

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022

Kasmadi^{1*}, Syamsul Bahri², Maulina Agustiningih³, Esferenza Harmansyah Putri⁴

Program Studi Akuntansi, STIE Bangkinang, Indonesia

Email: ^{1*}casmadica@gmail.com, ²syamsulbahri631012@gmail.com, ³maulinaagustiningih9@gmail.com, ⁴esferenzahp@gmail.com

Email Coressponding Author: casmadica@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana harga saham perusahaan farmasi dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, suku bunga, dan variabel lainnya secara simultan maupun parsial. Populasi penelitian ini adalah 12 perusahaan farmasi yang tercatat di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 24.00 for Windows untuk menguji hipotesis terhadap 11 perusahaan yang memenuhi kriteria tercatat dalam tiga tahun pengamatan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji simultan/F yang mengukur likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan uji parsial/t yang hanya mengukur rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,000, profitabilitas sebesar 0,000, solvabilitas sebesar 0,202, dan suku bunga sebesar 0,000. Koefisien determinasi (R²) sebesar 78%.

Kata Kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, Harga Saham

Abstract- This study aims to determine the extent to which pharmaceutical company stock prices are affected by liquidity, profitability, solvency, interest rates, and other variables simultaneously or partially. The 12 pharmaceutical companies that are listed on the IDX comprise the population of this study. The documentation method is the method used in this study to collect data. This study used multiple linear regression analysis with SPSS 24.00 for Windows to test the hypotheses of 11 companies, which met the criteria of being listed in three years of observation and having complete financial reports. The study's results show that the simultaneously/F test, which measures liquidity, profitability, solvency, and interest rates, has a significance value of 0.000, while the partially/t test only measures the solvency ratio has no effect on stock prices, with a significance value of 0.000 for liquidity, 0.000 for profitability, 0.202 for solvency, and 0.000 for interest rates. The coefficient of determination (R²) is 78%.

Keywords: Liquidity, Profitability, Solvency, Interest Rate, Stock Price

1. PENDAHULUAN

Akuntansi manajemen merupakan sistem informasi yang mengidentifikasi, mengukur, mengumpulkan, menganalisis, menyiapkan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi yang digunakan manajemen untuk menjalankan fungsi perusahaan dan membuat keputusan bisnis (Garrison, 2020). Perusahaan farmasi merupakan salah satu industri yang tercakup dalam Bursa Efek Indonesia. Reformasi kesehatan dipengaruhi oleh industri farmasi. Secara umum, ketersediaan obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat erat kaitannya dengan masalah kesehatan.

Indonesia merupakan rumah bagi banyak perusahaan farmasi, baik asing maupun dalam negeri, yang memproduksi obat-obatan. Industri farmasi di Indonesia juga berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan obat-obatan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengembangan obat-obatan, banyak perusahaan farmasi baru bermunculan. Harga saham dapat menjadi tanda kemakmuran suatu organisasi, di mana harga saham mencerminkan nilai organisasi dan tingkat keuntungan dari spekulasi yang diperoleh pemodal, baik sebagai laba atau pembayaran dari selisih antara harga jual saham dan harga pokok (*Capital Increase*).

Investor juga harus mempertimbangkan harga saham ketika melakukan investasi karena harga saham menentukan kekayaan pemegang saham dan menunjukkan pencapaian perusahaan. Permintaan dan penawaran saham di pasar modal menentukan harga saham. Harga saham perusahaan akan naik jika permintaan saham lebih besar daripada penawaran. Begitu pula harga saham perusahaan akan turun jika permintaan saham lebih kecil daripada penawaran (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk menarik minat investor dengan cara menaikkan harga saham perusahaan farmasi, salah satunya dengan meningkatkan rasio likuiditas, guna mengatasi fluktuasi harga saham. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas digunakan sebagai proksi rasio likuiditas. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang jatuh tempo segera setelah pelunasan diukur dengan rasio lancar (CR). Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban jangka pendek yang akan datang.

Investor mungkin ingin mempertimbangkan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan jika rasio lancar (CR)-nya cukup tinggi untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jaminan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo setiap saat. Hasil yang berbeda ditemukan dalam studi empiris tentang pengaruh rasio lancar (CR) terhadap harga saham. Rasio profitabilitas merupakan faktor lain yang mempengaruhi harga saham (Kasmir, 2019). Return on asset digunakan sebagai proksi rasio profitabilitas dalam penelitian ini.

Secara khusus, return on resources merupakan tanda kapasitas unit bisnis untuk mendapatkan keuntungan dari sejumlah aset yang dimilikinya. Return on resources memperkirakan pelaksanaan kerja yang menunjukkan sejauh mana sumber daya dimanfaatkan. Efisiensi suatu bisnis dalam menghasilkan laba dari sumber daya ekonomi yang tersedia diukur dengan rasio ini. Pengembalian atas aset (ROA) suatu perusahaan selalu menjadi tujuan. Pengembalian atas aset (ROA)

yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut menggunakan asetnya secara lebih efektif untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kinerja bisnis tersebut membaik.

Rasio solvabilitas, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio utang terhadap ekuitas, yaitu rasio yang menunjukkan persentase dana yang disediakan oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman, merupakan faktor lain yang memengaruhi kenaikan harga saham. Perusahaan memperoleh lebih sedikit uang dari pemegang saham jika rasionya lebih tinggi. Akibatnya, perubahan laba tercermin dalam rasio ini (Radiman, 2018). Suku bunga merupakan faktor terakhir yang memengaruhi harga saham.

Suku bunga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh bisnis untuk memanfaatkan dana dari pemilik modal dan ukuran laba investasi yang dapat diperoleh oleh pemilik modal. Biaya pinjaman, yang dinyatakan sebagai persentase pokok per satuan waktu, dikenal sebagai suku bunga. Berdasarkan kedua definisi ini, Bank Indonesia berwenang untuk menaikkan suku bunga dengan tujuan mengendalikan peredaran uang masyarakat atau, secara lebih luas, perekonomian Indonesia. Dampaknya terhadap harga saham kemudian akan menurun. Jumlah uang yang dipinjamkan akan berdampak negatif pada kemampuan masyarakat untuk membeli barang karena pinjaman memiliki suku bunga nominal (Ira Roshita Dewi, A., & Sri Artini, 2016).

Berdasarkan paparan tersebut adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI secara simultan tahun 2020 dan 2022, serta bagaimana pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI secara parsial tahun 2020 dan 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 dan secara parsial pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Harga Saham

Harga saham penutupan yang telah dihitung oleh Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui pengukuran harga saham (Habibburahman, 2015). Harga saham yang diperdagangkan di pasar modal pada waktu tertentu dan digunakan oleh para pelaku pasar untuk menghitung kekayaan pemegang saham disebut harga saham. Arus kas yang diharapkan akan diterima oleh investor di masa mendatang jika mereka membeli saham juga memengaruhi harga saham ini pada waktu tertentu (Habibburahman, 2015). Ada berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi harga saham suatu perusahaan. Sentimen investor dan informasi yang dikumpulkan oleh pasar keduanya merupakan kontributor faktor eksternal. Keadaan fundamental bisnis lebih berpengaruh pada faktor internal. Akibatnya, perubahan harga saham merupakan indikasi hal-hal lain selain informasi tentang nilai fundamental perusahaan.

2.2. Likuiditas

Rasio lancar berfungsi sebagai proksi untuk rasio likuiditas dalam penelitian ini. "rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, atau utang yang akan segera jatuh tempo untuk ditagih secara penuh," adalah definisi dari rasio lancar. Kemampuan untuk menentukan berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga adalah manfaat dari perhitungan rasio ini. Sementara kewajiban lancar adalah utang jangka pendek perusahaan, aset lancar adalah aset yang dapat digunakan dengan cepat. Rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat. Menurut Purnama, (2020), rasio lancar digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk melayani utang yang jatuh tempo.

2.3. Profitabilitas

Return on Asset digunakan sebagai proksi rasio profitabilitas dalam penelitian ini. Kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aset untuk menghasilkan laba bersih diukur dengan menggunakan rasio ini. Karena setiap bisnis secara keseluruhan mengupayakan laba, maka perlu ditentukan sejauh mana perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari modalnya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset yang dimilikinya disebut dengan return on asset, dan semakin tinggi return yang dimilikinya, maka semakin baik pula pengelolaan asetnya (Murhadi, 2013). Peningkatan return on asset mengindikasikan peningkatan laba yang pada akhirnya dapat menguntungkan pemegang saham. Menurut signaling theory, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki peluang yang baik untuk mendapatkan respon positif dari investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan jenis ini memiliki kemampuan untuk membujuk investor agar membeli saham sehingga permintaan saham meningkat dan pada gilirannya harga saham akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Febrianti, 2018).

2.4. Solvabilitas

Rasio utang terhadap ekuitas digunakan sebagai proksi untuk rasio solvabilitas dalam penelitian ini. Ketika sebuah perusahaan menerima pendanaan dari sumber luar, pada akhirnya perusahaan tersebut harus menghasilkan laba yang lebih besar daripada jumlah bunga yang dibayarkan. Kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan

jangka panjangnya dapat dievaluasi menggunakan rasio ini (Harrison, 2017). Rasio utang terhadap ekuitas, yang mengukur hubungan antara total ekuitas dan total utang. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk melunasi utangnya. Risiko keuangan perusahaan, baik kecil maupun besar, dapat ditentukan dengan menghitung rasio utang terhadap ekuitas (Rahmawati & N, 2017). Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang rendah lebih mampu membayar utangnya dengan uangnya sendiri, sedangkan perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang, membuat investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan karena mereka percaya bahwa jika perusahaan tidak dapat membayar utangnya, mereka tidak akan menerima dividen. Karena biaya bunga utang dapat mengurangi pembayaran pajak, memiliki lebih banyak utang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Febrianti, 2018).

2.5. Suku Bunga

Biaya modal yang harus dikeluarkan oleh suatu badan usaha untuk memanfaatkan dana dari pemilik modal maupun keuntungan investasi yang diharapkan diperoleh oleh pemilik modal diukur dengan suku bunga. Salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi Indeks Harga Saham adalah tingkat suku bunga. Indeks harga saham akan turun ketika suku bunga naik, dan sebaliknya ketika suku bunga turun, indeks harga saham akan naik. Baik biaya modal yang harus dikeluarkan oleh suatu badan usaha untuk memanfaatkan dana dari pemilik modal maupun keuntungan investasi yang diharapkan diperoleh oleh pemilik modal diukur dengan suku bunga. Harga suatu pinjaman adalah suku bunganya, yang dinyatakan sebagai persentase pokok per satuan waktu. Menurut kedua definisi tersebut, Bank Indonesia berwenang untuk menaikkan suku bunga dengan maksud untuk mengendalikan peredaran uang masyarakat atau secara lebih luas, perekonomian Indonesia. Dampaknya terhadap harga saham kemudian akan berkurang. Jumlah uang yang dipinjamkan akan berdampak negatif terhadap kemampuan masyarakat untuk membeli barang karena pinjaman memiliki suku bunga nominal (Ira Roshita Dewi, A., & Sri Artini, 2016).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Waktu penelitian selama 2 bulan dari bulan Juli-Agustus 2023.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

b. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi ipotstock.com dan www.idx.com

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Teori dalam mengolah data dengan membaca, mempelajari informasi dari literature-literatur berupa buku-buku, jurnal dan penelitian-penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang berdasarkan laporan keuangan mengenai data-data yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022 sebanyak 12 perusahaan.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu prosedur penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu di dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan farmasi tahun 2020-2022.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan yaitu : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$. Dimana Y = Harga Saham, α = Nilai konstanta, X_1 = Likuiditas, X_2 = Profitabilitas, X_3 = Solvabilitas, X_4 = Suku Bunga, $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi, e = Standar error. Adapun alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis (uji simultan (F), uji parsial (t)), koefisien korelasi dan determinasi.

4. HASIL

4.1. HASIL PENELITIAN

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS (*statistical product and service solutions*) versi 24.00 diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = 206.063 + 8.203 \beta_1 X_1 + 70.101 \beta_2 X_2 + -0.037 \beta_3 X_3 + 0.623 \beta_4 X_4 + e$$

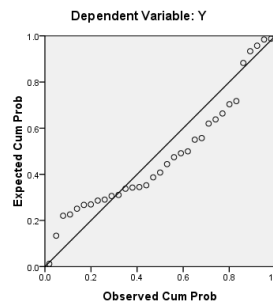
Arti angka-angka pada persamaan diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta α adalah 206.063 artinya jika nilai likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan suku bunga nilainya adalah 0, maka harga saham nilainya adalah 206.063.
- Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (β_1) bernilai positif 8.203 artinya setiap peningkatan variabel likuiditas, sebesar 1 satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 8.203 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel ukuran profitabilitas (β_2) bernilai positif 70.101 artinya setiap peningkatan variabel profitabilitas sebesar 1 satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 70.101 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel solabilitas (β_3) bernilai negatif -0.037 artinya setiap penurunan variabel solabilitas sebesar 1 satuan akan menurunkan harga saham sebesar -0.037 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel ukuran suku bunga (β_4) bernilai positif 0.623 artinya setiap peningkatan variabel suku bunga sebesar 1 satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 0.623 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

b. Hasil Pengujian Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada gambar 1 berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



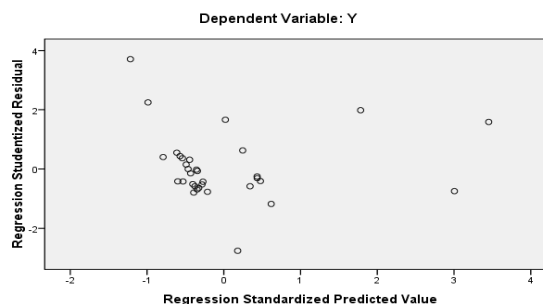
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Kurva uji normalitas menunjukkan bahwa data menyebar disepanjang garis diagonal, dengan demikian berarti data atau nilai residual sudah mengikuti distribusi normal.

c. Hasil Pengujian Uji Heterokedastisitas

Hasil uji Heterokedastisitas ditunjukkan pada gambar 2 berikut :

Scatterplot



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar ini menunjukkan bahwa data tersebar secara acak atau tidak membentuk pola yang berarti (penyebaran bersifat homogen). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria uji hipotesis klasik.

d. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	309801.614	4	77450.403	29.412	0.000 ^a
	Residual	73733.411	28	2633.336		

Total	383535.025	32
-------	------------	----

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari tabel F hitung Variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan suku bunga adalah 29.412 dan dilihat dari sig sebesar 0,000 dengan $\alpha = 0,00$, maka $\text{sig} < \alpha$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan suku bunga terhadap harga saham.

e. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dapat dilihat pada berikut :

Tabel 2. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	Sig.	α	Keterangan
Likuiditas	0,000	0,05	Berpengaruh
Profitabilitas	0,000	0,05	Berpengaruh
Solvabilitas	0,202	0,05	Tidak Berpengaruh
Suku Bunga	0,000	0,05	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh signifikansi dari variabel likuiditas (X_1) sebesar 0,000 , sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,000 < \alpha (0,05))$, yang berarti variabel likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. semakin meningkat nilai variabel likuiditas maka variabel harga saham juga akan mengalami peningkatan. Variabel profitabilitas (X_2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. semakin meningkat nilai variabel profitabilitas maka variabel harga saham juga akan mengalami peningkatan. Variabel solvabilitas (X_3) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,202, sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,202) > \alpha (0,05)$, yang berarti variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. semakin menurun nilai variabel solvabilitas maka variabel harga saham juga akan mengalami penurunan. Variabel suku bunga (X_4) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. semakin meningkat nilai variabel suku bunga maka variabel harga saham juga akan mengalami peningkatan.

f. Hasil Pengujian Koefisien Korelasi (R)

tabel 3. Koefisien Korelasi (R) dan Kofisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.808	.780	51.316	1.750

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Koefisien korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 0,899 yang berada pada interval (0,800-1,000) yaitu kategori sangat kuat. Diketahui bahwa *Adjusted R Square* (R^2) dari model penelitian adalah 0,780, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan suku bunga terhadap variabel harga saham sebesar 78%. Sedangkan 22% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

4.2. PEMBAHASAN

Pengujian bersama menunjukkan bahwa CR, ROA, DER, dan BI RATE secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. Artinya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui penggunaan aset atau pendanaan perusahaan tercermin dalam rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga, yang semuanya meningkat seiring dengan meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan dan tingkat pengembalian yang meningkat melalui penggunaan aset untuk mendukung operasional perusahaan.

Uji CR pada regresi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel likuiditas. "Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo dan harus segera ditagih," sesuai dengan namanya, CR merupakan rasio. Kewajiban lancar merupakan utang jangka pendek perusahaan, sedangkan aktiva lancar merupakan aktiva yang dapat digunakan dengan cepat. Rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Menurut Syamsudin, (2021), nilai CR sebesar 200 persen atau dua kali lipat secara umum sudah dapat dikatakan memuaskan.

Rasio ini penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio ini juga membantu manajemen dalam mengevaluasi modal kerja perusahaan. Kemampuan untuk menentukan berapa banyak kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga merupakan manfaat dari perhitungan rasio ini. Rasio lancar dan rasio cepat merupakan contoh rasio likuiditas yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan (Brigham & Houston, 2010).

CR merupakan ukuran yang paling sering digunakan untuk memastikan kapasitas seseorang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kemampuan aset lancar untuk membayar kewajiban lancar diukur dengan rasio lancar. Kas, surat berharga, piutang, dan persediaan biasanya dianggap sebagai aset lancar. Hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo, akumulasi pajak yang belum dibayar, dan akumulasi biaya lain yang belum dibayar (terutama upah) merupakan contoh kewajiban lancar. Penelitian Agus Handi Efendi (2021) memberikan kepercayaan pada temuan investigasi ini. 3 No. 1, Februari 2021, yang mengkaji bagaimana CR, ROE, ROA, dan Per memengaruhi harga saham perbankan di BEI antara tahun 2017 dan 2019. Penelitian ini menemukan bahwa CR memiliki efek positif sebesar 0,014 terhadap harga saham.

Uji ROA pada regresi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang kecil namun signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel Profitabilitas. Menurut Murhadi, (2013) ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya secara menguntungkan. Semakin tinggi ROA, maka pengelolaan aktivasnya semakin baik. Apabila rasio profitabilitas ini naik, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa laba perusahaan sedang naik yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pemegang saham. Menurut signaling theory, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki peluang yang baik untuk mendapatkan respon positif dari investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan seperti ini berpotensi untuk menarik minat investor untuk membeli saham sehingga permintaan saham meningkat dan pada gilirannya harga saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Febrianti, 2012).

Dendrawijaya (2013) menegaskan bahwa kinerja pemanfaatan aset perusahaan berkorelasi dengan Return on Asset-nya. Investor dapat mengantisipasi keuntungan dividen ketika suatu saham menghasilkan banyak uang karena, dalam ekonomi tradisional, alasan utama orang berinvestasi adalah untuk menghasilkan banyak uang. Jika suatu saham menghasilkan banyak uang, investor juga akan lebih tertarik pada saham tersebut, yang akan meningkatkan harga saham. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya adalah bahwa pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen, yang menunjukkan efektivitas operasi perusahaan, menentukan tinggi atau rendahnya Return on Asset. Semakin efisien operasi perusahaan, semakin tinggi Return on Asset. Sebaliknya, Return on Asset yang rendah dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi yang berlebihan pada persediaan, uang kertas yang berlebihan, aset tetap yang beroperasi di bawah normal, dan faktor-faktor lainnya.

Penelitian Rosdian Widiawati Watung (2016, ISSN 2303-1174) yang meneliti tentang pengaruh return on asset (ROA), net profit margin (NPM), dan earnings per share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2011 sampai dengan 2015 mendukung hasil penelitian ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena signifikansi variabel tersebut lebih kecil dari derajat galatnya.

Hasil uji solvabilitas menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang parsial namun signifikan terhadap harga saham. Rasio utang terhadap ekuitas merupakan ukuran seberapa banyak uang yang diberikan pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Perusahaan akan memperoleh lebih sedikit uang dari pemegang saham jika rasionya lebih tinggi. Rasio utang terhadap ekuitas sebagaimana didefinisikan oleh Harahap (2020) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang luar negeri. Bagi bank (kreditur), semakin tinggi rasio ini, maka semakin tidak menguntungkan usaha tersebut karena meningkatnya risiko kegagalan, seperti ketidakmampuan membayar utang dan bunga.

Namun, jika terjadi kerugian atau penyusutan aset, maka semakin besar margin keamanan bagi peminjam bagi usaha tersebut. Kelangsungan keuangan dan risiko usaha secara umum digambarkan oleh rasio ini. Jika kewajiban atau

utang tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif, maka hasil berupa laba dapat mencukupi untuk membayar biaya bunga berkala di samping kewajiban pokok. Kewajiban atau utang tidaklah buruk jika dapat menguntungkan pemiliknya. Harga saham suatu perusahaan akan turun jika rasio utang terhadap ekuitasnya lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena, daripada dibagikan sebagai dividen, perusahaan biasanya menggunakan laba yang diperolehnya untuk melunasi utangnya (Fara Dharmastuti, 2014).

Hasil pengujian suku bunga menunjukkan bahwa harga saham sebagian tidak terpengaruh olehnya. Biaya pinjaman merupakan sebagian dari keuntungan usaha yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan sebagian dari biaya modal yang seharusnya dikeluarkan perusahaan atas pemanfaatan aset dari pemilik modal. Menurut Yuanita (2018), salah satu faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap IHSG adalah tingkat Suku Bunga. IHSG akan turun ketika suku bunga naik, dan sebaliknya ketika suku bunga turun, maka IHSG akan naik.

Harapan investor untuk memperoleh dana dari simpanan akan meningkat ketika tingkat suku bunga naik. Sebaliknya, kenaikan suku bunga akan menurunkan harapan investor terhadap pendapatan pasar modal, sehingga mengurangi mobilitas dana pasar modal (Sudarsono, 2018). Apabila inflasi ke depan diantisipasi lebih tinggi dari target yang ditetapkan, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan Suku Bunga, dengan mempertimbangkan faktor ekonomi lainnya (Zuhri). Sebaliknya, apabila inflasi ke depan diantisipasi lebih rendah dari target yang ditetapkan, Bank Indonesia biasanya akan menurunkan Suku Bunga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji simultan dalam penelitian pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tahun 2020-2022, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian dari keempat faktor, hanya dissolvabilitas yang mempengaruhi biaya saham, sedangkan ketiga faktor lainnya secara hakiki mempengaruhi biaya saham. Derajat kedekatan antara variabel bebas dan variabel terikat dinilai sangat kuat. Sebesar 78% variabel bebas memberikan kontribusi terhadap variabel terikat. Untuk mengendalikan faktor-faktor utama yang berpotensi mempengaruhi harga saham, calon investor sebaiknya melakukan evaluasi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan suku bunga secara berkala.

Bagi perusahaan, sudah menjadi hal yang lumrah jika perusahaan farmasi yang tercatat di BEI dapat fokus pada likuiditas dimana likuiditas merupakan estimasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun pihak dalam perusahaan, sudah menjadi hal yang lumrah jika perusahaan farmasi yang tercatat di BEI dapat fokus pada profitabilitas dimana perusahaan perlu mengukur seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang dilihat dari modal perusahaan, sudah menjadi hal yang lumrah jika perusahaan farmasi yang tercatat di BEI dapat fokus pada disolvabilitas. dimana sumber pendanaan perusahaan dan risiko yang dihadapinya dapat digambarkan dari solvabilitasnya.

Semakin besar rasio kewajiban terhadap nilai berarti semakin besar pula sumber daya atau pembiayaan perusahaan, sudah menjadi hal yang lumrah jika perusahaan farmasi yang tercatat di BEI dapat fokus pada biaya pinjaman dimana biaya pinjaman meningkat maka laporan biaya saham akan menurun begitu juga sebaliknya ketika biaya pembiayaan menurun maka laporan biaya saham akan meningkat, untuk penelitian lebih lanjut dengan menggunakan populasi atau sampel dari perusahaan selain perusahaan farmasi akan lebih baik. Selain itu penelitian lebih lanjut sebaiknya menambahkan variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Universitas Trisakti*.
- Garrison, N. (2020). *Akuntansi Manajerial* (11th ed.). Salemba Empat.
- Habibburahman. (2015). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap harga saham sektor property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Harrison, W. T. J. et al. (2017). *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting standards* (Edisi ke D). Erlanga.
- Ira Roshita Dewi, A., & Sri Artini, L. (2016). Pengaruh suku bunga sbi, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks Iq-45 di be. *EJurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. (PT. Rajagrafindo Persada (ed.); 12th ed.).
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Evaluasi Saham*. Salemba Empat.
- Purnama, M. (2020). "Pengaruh Return On Asset, Price Earning Ratio, Current Ratio, Gross Profit Margin, Dan Earnings Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities &Transportation Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-201. 37-48.
- Radiman, R. (2018). No TitlePengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio terhadap Return Saham dengan Return On Asset sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2, 99-110.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). "Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia." *EJournal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 4. P, 2106-2133.
- Rahmawati, M. A., & N, K. (2017). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI*. 17, 275-285.